

TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT HADITS NABI

Khoirun Nisa Nur'Aini¹, Abid Nurhuda², Ali Anhar Syi'bul Huda³

¹⁻² Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

³ Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

e-mail : aiiniakbar91195@gmail.com

Abstrak : Pembentukan diri manusia dimulai dari lingkungan pertama mereka yakni keluarga. Sumber ajaran islam baik alqur'an maupun hadist juga menjelaskan betapa keluarga memiliki peran yang sangat dominan dan penting. Sementara itu, dalam prosesnya terdapat banyak teori yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan terhadap anak nya, salah satunya adalah teori behavioristik. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait Teori Behavioristik Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Hadits Nabi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik analisis isi di saat pengolahan data, lalu dilakukan penarikan kesimpulan secara deskriptif verifikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teori Behavioristik Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Hadits Nabi mencakup prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Pavlov, Thorndike, Guthrie dan Skinner mulai dari pentingnya pengkondisian belajar, stimulus sebelum respon hingga lingkungan dimana semua hal tadi sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad jauh sebelum muncul para pencetus teori tersebut. Maka sepantasnya bagi seorang muslim untuk meneladani apa yang sudah dilakukan Nabi dalam ruang lingkup pendidikan, terutama ranah keluarga

Kata Kunci: Teori Behavioristik; Pendidikan Keluarga; Hadits Nabi

Abstract : The formation of human beings starts from their first environment, namely the family. Sources of Islamic teachings, both the Koran and hadith, also explain how much the family has a very dominant and important role. Meanwhile, in the process, there are many theories used by parents in instilling educational values in their children, one of which is the behavioristic theory. So the purpose of this study is to describe the Behavioristic Theory in Family Education According to the Prophet's Hadith. The method used was a literature study with content analysis techniques during data processing, then conclusions were drawn using descriptive verification. The results showed that Behavioristic Theory in Family Education According to the Prophet's Hadith includes the principles put forward by Pavlov, Thorndike, Guthrie, and Skinner starting from the importance of learning conditioning, and stimulus before a response to the environment where all of these things had been exemplified by the Prophet Muhammad long before the originators of the theory appeared. So it is appropriate for a Muslim to emulate what the Prophet has done in the scope of education, especially in the family domain

Keywords: Behavioristic Theory; Family Education; Prophetic Hadith

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia di muka bumi ini, melalui pendidikanlah manusia dapat mengenal potensi yang ada dalam dirinya, sehingga akan menghasilkan kemaslahatan yang baik untuk dirinya sendiri maupun

lingkungannya. Selain itu Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan derajat manusia dan merupakan proses budaya yang tak bisa dilepaskan dalam kehidupan¹. Secara teoritis, proses penyelenggaraan pendidikan dibangun diatas tiga pilar utama, yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Dari ketiga hal tersebut, keluarga dipandang sebagai pilar pendidikan yang sangat berperan penting dalam proses pembentukan anak itu sendiri. Family becomes the basis and center of education that takes place naturally and fairly².

Sedangkan peran masyarakat dan sekolah hanya sebagai lembaga pendidikan lanjutan untuk memperkuat lembaga pendidikan utama. Lembaga pendidikan dalam hal ini adalah keluarga³. Therefore, it is necessary to have a role from the school, the community, even from the family which is very much needed and will determine the success or failure of the child's education⁴. Keberadaan keluarga sebagai lembaga pendidikan utama dipandang sangat memberikan pengaruh dalam mendesain kepribadian manusia sebagai makhluk individu dan makhluk social yang baik di lingkungannya. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam lingkup keluarga akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan seorang anak untuk masa depan sebab baik buruknya tantangan ke depan ditentukan oleh keluarganya⁵.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama, diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam proses pendidikan. Dalam keluarga bisa mencerminkan nilai-nilai pendidikan, sehingga kebiasaan dan rutinitas keluarga tersebut akan berdampak pada proses humanisasi. Hal itu disebabkan nilai-nilai lain dan harus dihayati sehingga

¹ Abid Nurhuda, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Layangan Putus 1a Produksi Md Entertainment", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13.1 (2022), 33 <<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52107>>.

² Abid Nurhuda, "Islamic Education in the Family: Concept , Role , Relationship , and Parenting Style", 2.4 (2023), 359–368.

³ Neni Yohana, "Konsepsi pendidikan dalam keluarga menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung", *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 1.2 (2017), 126–145.

⁴ Abid Nurhuda en Afifah Vinda Prananingrum, "Empowerment of Children in Dawung, Matesih, Karanganyar Village Through Educational Classes in the Time of Covid-19", *Journal of Educational Analytics*, 1.1 (2022), 61–70.

⁵ Abid Nurhuda, *Peta Jalan Kehidupan Yang Tak Terlupakan*, Maret (Yogyakarta: The Journal Publishing, 2023).

tidak menduduki pada hirarki tertinggi secara sendiri, pastinya aka nada nilai lain yang membersamai⁶.

Namun beberapa fakta masih kita temukan yang menyatakan sebaliknya. Hal ini dapat kita lihat melalui laman KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) yang diterbitkan pada tanggal 11 Maret 2023 tentang kenakalan anak remaja dan pola asuh yang masih lemah⁷. sementara hasil laporan BPS (Badan Pusat Statistik) menyatakan usia anak 0-18 tahun di daerah Jawa Tengah tiap tahunnya semakin meningkat dengan berbagai jenis kekerasan⁸.

Dari fakta-fakta ini memperlihatkan bahwa belum dapat mengaplikasikan peran pentingnya sebagai lembaga pendidikan awal, yang mampu membentuk watak, karakter dan kepribadian manusia seorang manusia. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan peninjauan kembali mengenai konteks teori behavioristik sebagai salah satu dari teori-teori yang ada dalam pendidikan keluarga ditinjau dari perspektif Hadits Tarbawi sebagai solusi yang relevan dengan kondisi saat ini.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode *library research* yang berarti supporting data as objects that can produce information in the form of descriptive data and notes on the text under study⁹. Penulis mengumpulkan data-data terkait teori-teori behavioristik dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka dan relevansinya dengan metode pembelajaran Rasulullah SAW dari artikel, jurnal, serta buku-buku. After the data is collected, careful observation is carried out and documented. Then it is analyzed using analyzing the content, which, according

⁶ Abid Nurhuda, “Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Aku Bukan Jodohnya Karya Tri Suaka”, *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22.2 (2022), 17–23 <<https://doi.org/10.24036/pedagogi.v22i2.1393>>.

⁷ Admin KPAI, “MARAQ: PRAKTIK PROSTITUSI YANG MELIBATKAN ANAK DI DKI DAN JAWA BARAT”, *KPAI*, 2023 <<https://www.kpai.go.id/publikasi/marak-praktik-prostitusi-yang-melibatkan-anak-di-dki-dan-jawa-barat>>.

⁸ DATA SENSUS, “Number of Violence by Type of Violence Experienced by Children (Age 0-18 Years) Victims of Violence in Jawa Tengah Province, 2016-2021”, *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah*, 2022 <<https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/09/2232/jumlah-kekerasan-berdasarkan-jenis-kekerasan-yang-dialami-oleh-anak-usia-0-18-tahun-korban-kekerasan-di-provinsi-jawa-tengah-2016-2021.html>>.

⁹ Abid Nurhuda, “PROPHETIC MISSION AND ISLAMIC EDUCATION IN SURAH SABA’: 28 AND AL-ANBIYA’: 107”, 4.1 (2023), 108–16.

to Abid Nurhuda, is usually used descriptively. Then proceeding to process the data to answer the problem formulation, and the last is to conclude¹⁰.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Belajar Menurut Teori Behavioristik

Makna behavior, adalah tingkah laku yang dilakukan baik oleh organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan diri sendiri atau lingkungan mereka yang meliputi sistem lain atau organisme sekitar¹¹.

Sedangkan makna teori belajar behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan kemampuan siswa dalam bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini, pembelajaran adalah proses pemberian stimulus (*input*) oleh guru yang diikuti oleh respon (*output*) dari siswa¹².

Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respon pun akan tetap dikuatkan.

Misalnya, ketika siswa diberi tugas oleh guru, jika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya, maka penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif (*positive reinforcement*) dalam belajar¹³. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan ini justru meningkatkan aktivitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (*negative reinforcement*) dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respons.

¹⁰ Abid Nurhuda, Inamul Hasan Ansori, en Ts Engku Shahrulerizal Bin Engku Ab, “THE URGENCY OF PRAYER IN LIFE BASED ON THE AL-QUR’AN PERSPECTIVE”, *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 17.1 (2023), 52–61.

¹¹ Wikipedia, “Behavior”, *Wikipedia Project*, 2023 <<https://en.wikipedia.org/wiki/Behavior>> [toegang verkry 23 Julie 1BC].

¹² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran: teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

¹³ Abid Nurhuda, “Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Santri Nurul Huda Kartasura”, *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, 4.1 (2022), 23–29.

Teori behavioristik berangkat dari aliran psikologi behaviorisme yang menyimpulkan perilaku manusia itu bisa dibentuk menjadi baik atau buruk oleh lingkungan. Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner.

Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, keluarga sebagai lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrat. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tidak mempunyai program resmi seperti yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal¹⁴.

Ketika seorang anak tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar, maka ia akan mengalami kesulitan dalam perkembangannya. Seperti yang dinyatakan oleh Sikun Pribadi bahwa “*Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama di dalam pendidikan.*” *Jika karena sesuatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, masyarakat ramai, dalam lingkungan jabatan, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan keluarga*”.

Maka, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama mempunyai peran penting dalam membentuk pola kepribadian seorang anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma, kedua hal tersebut bisa mengakibatkan pada jernihnya hati sehingga membentuk kepribadian muslim yang ideal¹⁵.

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam

¹⁴ Basidin Mizal, “Pendidikan dalam keluarga”, *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2.3 (2014), 155–78.

¹⁵ Abid Nurhuda, “THE ROLE OF QOLBU MANAGEMENT IN BUILDING IDEAL MUSLIM PERSONALITY”, *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3.3 (2022), 64–72.

masyarakat karena dengan ilmu pengetahuan tersebutlah seseorang akan di angkat derajatnya¹⁶.

Teori Behavioristik Menurut Hadits Nabi Dalam Pendidikan Keluarga

Dalam Islam, teori belajar behavioristik bukanlah hal baru. Mengenai pentingnya unsur lingkungan dalam pembelajaran, sudah tersirat dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

“Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kesturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kesturi mungkin akan memberinya kepadamu atau engkau membeli kepadanya atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya, tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat badanmu atau pakaianmu terbakar atau mungkin engkau akan mendapat bau yang tidak sedap darinya”¹⁷. ”

Dari hadits tersebut kita bisa menangkap makna tersirat bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada seseorang. Seorang individu bisa dikondisikan dan dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Maka lingkungan yang baik akan membentuk kepribadian yang baik, pun sebaliknya¹⁸. Dengan begitu, menunjukkan bahwa teori belajar behavioristik sudah ada dalam ajaran Islam. Dalam al-Qur'an, juga terdapat ayat yang menunjukkan pentingnya lingkungan dan pengkondisian

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَأَصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk melaksanakan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya....(Thaha: 132)

Ayat tersebut menegaskan, perintah untuk sabar dalam menyuruh keluarga untuk menunaikan sholat merupakan isyarat dari teori belajar behavioristik yang mengutamakan pengkondisian atau latihan-latihan. Sebab menyuruh untuk sholat tidak dapat dilakukan hanya sekali dua kali, atau sehari dua hari,tetapi membutuhkan proses dan latihan panjang. Disinilah pentingnya pengkondisian seperti yang dijargonkan teori belajar behavioristik.

¹⁶ Abid Nurhuda, “Obligation to Learn and Search Science from the Perspective of the Prophet’s Hadits”, *Edunity: Social and Educational Studies*, 2.3 (2023), 405–415.

¹⁷ Ibnu Hajar Al-‘Asqolānī, *Fathul Bārī Syarhu Shahih Al-Bukhārī* (Beirut: Dar-al Kutub al Ilmiyah, 1997).

¹⁸ Abid Nurhuda, “KEPEMIMPINAN NEGARA DALAM DISKURSUS PEMIKIRAN POLITIK AL-FARABI: BOOK REVIEW”, *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5.1 (2023), 71–76.

Makna teori belajar behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan kemampuan siswa dalam bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini, pembelajaran adalah proses pemberian stimulus (*input*) oleh guru yang diikuti oleh respon (*output*) dari siswa¹⁹.

Dalam mendidik para sahabat, Rasulullah menggunakan metode salah satunya dengan keteladanan. Sehubungan dengan hal ini ditemukan banyak hadis. Sebagai contoh dapat dilihat dalam pengajaran kaifiyah shalat, bacaan shalat, kedisiplinan waktu dalam menegakkan shalat, dan pembentukan ketekunan beribadah. Metode Keteladanan atau Demonstrasi dalam Pengajaran Kaifiyah Shalat²⁰.

Berkaitan dengan pengajaran kaifiyah shalat, ditemukan hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُسْتَطِيغُ الصَّلَاةَ بِالْتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ بِالْحَمْدِ
اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يَشْخُصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يَصُوبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ
وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْوَعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيْ قَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ
رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى جَالَسَ وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رُكُوعٍ التَّحْيَةُ وَكَانَ
يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصُبُ رِجْلَهُ الْيَمِنِى وَكَانَ يَنْهَا عَنْ عَشَبَةِ الشَّيْطَانِ
وَيَنْهَا أَنْ يَفْتَرِشَ الزَّجْلَ دَرَاغِيَّهُ افْتَرَاشُ الشَّبَعِ وَكَانَ يَخْتَمُ الصَّلَاةَ بِالْتَّسْلِيمِ

1. Terjemahan

Aisyah berkata, "Rasulullah memulai shalat dengan takbir dan memulai bacaan dengan al-hamd lillah rabb al-'alamin. Apabila ruku', beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak (pula) menundukkannya, tetapi di antara itu. Apabila bangkit dari ruku, beliau tidak sujud sebelum berdiri betul-betul (lurus). Apabila mengangkat kepalanya dari sujud, beliau tidak sujud lagi hingga duduk betul-betul. Beliau membaca tahiyat di tiap-tiap dua rakaat, membentangkan kaki kirinya dan mendirikan kaki kanan. Beliau melarang 'ugbah asy-syaithan (cara duduk setan, yaitu menghamparkan dua tapak kaki

¹⁹ Sanjaya.

²⁰ Umar Bukhari, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amazah, 2012).

dan duduk di atas dua tumitriya) dan melarang seseorang membentangkan dua lengannya (di bumi) sebagai bentangan binatang buas. Selanjutnya, beliau mengakhiri shalatnya dengan salam." (HR. Muslim No:768 Shahih).

2. Biografi dan Jarh Wa Ta'dil

- a. Nama : Aisyah binti Abi Bakar Ash Shiddiq
Wafat : 58 H
Kualitas : Shahabat
- b. Nama : Aus bin 'Abdullah
Wafat : 83 H
Kualitas : Abu Zur'ah -> Tsiqah
Al 'Ajli -> Tsiqah
Abu Hatim -> Tsiqah
Adz Dzahabi -> Tsiqah
- c. Nama : Budail bin Maisarah
Wafat : 130 H
Kualitas : Ibnu Hajar -> Tsiqah
Al 'Ajli -> Tsiqah
Abu Hatim -> Tsiqah
Adz Dzahabi -> Tsiqah
- d. Nama : Al Husain bin Dzakwan
Wafat : 145 H
Kualitas : An-Nasa'i -> Tsiqah
Yahya bin Ma'in -> Tsiqah
Abu Hatim -> Tsiqah
Adz Dzahabi -> Tsiqah
- e. Nama : Sulaiman bin Hayyan
Wafat : 189 H
Kualitas : Yahya bin Ma'in -> Tsiqah
Ibnu Hajar -> Shodouq
Abu Hatim -> Shodouq
Adz Dzahabi -> Shodouq
- f. Nama : Muhammad bin 'Abdullah bin Numair
Wafat : 234 H
Kualitas : An-Nasa'i -> Tsiqah Ma'mun

Al 'Ajli -> Tsiqah

Abu Hatim -> Tsiqah

Adz Dzahabi -> Hafidz

Hadîs ini *Shahîh*, karena rata-rata para perawinya berkualitas tsiqah²¹.

3. Syarah Hadits

Informasi yang terkandung dalam hadis-hadis di atas, antara lain adalah Rasulullah telah memperlihatkan kepada sahabat kaifiyah (cara-cara) melaksanakan shalat serta urutannya. Kaifiyah tersebut, di antaranya adalah memulai shalat dengan takbir, melakukan ruku, antara takbir dan bacaan (Al-Fâtihah)?" Beliau menjawab, "*Aku membaca allâhumma ba'id baini wa baina khathayâya kamaba'adta baina al-masyriq wa al-maghrib. Allahumma naqqini min al-khathaya kama yunaqqa ats-tsaub al-abyadh min ad-danas. Allahummaghâsil khathâyâya bi al-ma' wa ats-tsalj al-barad.* (Ya Allah, jauhkan antara aku dan dosa-dosaku sebagaimana Engkau telah menjauhkan Timur dari Barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari dosa-dosa sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan embun." (HR. Al-Bukhari)

Hadis dengan pengertian yang sama juga diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah²², Abu Dawud dari Abu Hurairah²³, An-Nasa'i dari Abu Hurairah²⁴, dan Ahmad dari Abu Hurairah²⁵.

Melalui hadis di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah telah memperagakan bacaan doa iftitah di depan sahabatnya (dalam hal ini Abu Hurairah). Kendatipun bukan ini satu-satunya doa yang dibaca oleh beliau dalam iftitah, namun yang jelas beliau telah menunjukkan dan memperagakan bacaan tersebut. Selain menunjukkan waktu membaca, beliau juga telah memperdengarkan bacaan yang benar agar para sahabat dapat mengikutinya. Itu berarti bahwa beliau telah menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi dalam mengajarkan bacaan shalat. sudah beliau ajarkan, (e) beliau menyuruh mereka menegakkan shalat sebagaimana beliau contohkan, (f) apabila waktu shalat telah masuk, beliau menyuruh

²¹ Ensiklopedia Hadist, "Shahih Muslim 765" <<https://hadits.in/muslim/768>>.

²² Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Al-Maa'rif).

²³ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar Al-Maa'rif).

²⁴ Imam An-Nasa'I, *Sunan An-Nasa'I* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah).

²⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal* (Beirut: Darul Fikr).

mereka untuk mengumandangkan adzan, dan (g) beliau menyuruh orang yang lebih tua untuk menjadi imam dalam shalat berjamaah.

Dalam hadis ini, Rasulullah memberikan penekanan pada peniruan cara shalat sahabat kepada cara yang telah beliau perlihatkan sendiri, itu berarti bahwa beliau sangat mengutamakan metode keteladan atau demonstrasi.

Sedangkan menurut para pakar behavioristik, kita dapat temukan kesesuaian dengan Hadits Rasulullah SAW sebagaimana dijelaskan dibawah ini :

1. **Pavlov (w.1936)** menjadikan anjing sebagai objek eksperimen menggunakan teknik yang disebut pengkondisionan. Ia berangkat dari penemuan bahwa jiwa manusia dibentuk bukan hanya oleh pikiran peranan maupun bicara, akan tetapi dibentuk oleh perilaku (amal). Manusia menurutnya dapat merubah prilakunya dengan rangsangan/stimulus tertentu atau biasa disebut pengaruh lingkungan. Teori pengkondisionan dalam behavioristic menekankan besarnya pengaruh lingkungan (stimulus) terhadap hasil belajar dan perilaku seorang anak. Ini sejalan dengan hadis: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu diriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَاهُ أَوْ يُنَصَّرَانِيهُ أَوْ يُمَجْسِنَاهُ . (Hadith Sahih)

“Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya. Kedua orang tuanya yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (Albukhary, 1296)
²⁶

Hadis ini menyatakan bahwa Islam mengakui stimulus yang diberikan orang tua dapat membentuk perilaku anak sehingga berperilaku seperti Yahudi maupun Nashrani²⁷.

Pengkondisionan lingkungan dalam teori ini menitikberatkan pada pembentukan perilaku (amal). Islam menegaskan bahwa Allah juga menilai amal sebagai alat ukur keberhasilan seorang hamba.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُنَظِّرُ إِلَيْ صُورَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ. وَلَكُنْ يُنَظِّرُ إِلَيْ قُلُوبَكُمْ وَأَعْمَالَكُمْ

²⁶ Ensiklopedia Hadist, “Shahih Bukhari 1296”, App <<https://hadits.in/bukhari/1296>>.

²⁷ Ibnu Hajar Al-‘Asqolānī, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih alBukhari (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian "(HR. Muslim:4651)

Selain melihat ketenangan dan kebersihan hati seorang hamba Allah juga menjadikan amal sebagai objek pandangan sebagai bukti bahwa perilaku mendapat pertimbangan utama dalam Islam ²⁸. Salah satu model pengkondisian penting adalah meminta umat Islam selalu berbuat baik kepada tetangga:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرْيَعٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوَصِّينِي بِالْجَارِ حَتَّىٰ ظَنَّتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ. (البخاري: 5556)

"Jibril mewasiatkanku tentang tetangga, sampai-sampai aku mengira dia akan menjadikan tetangga sebagai ahli waris "(HR. Bukhari No: 5556).

2. Thorndike (w. 1949) menyampaikan penemuannya dari eksperimen sebuah hewan yaitu kucing bahwa belajar memerlukan 3 hukum, yaitu :
 - a. **Hukum Kesiapan (The Law of Readiness) & Hukum Akibat (The Law of Effect).** Keberhasilan belajar seseorang sangat bergantung dari ada atau tidaknya kesiapan, yang implikasinya adalah apabila diharapkan agar seseorang akan mengulangi respon yang sama, maka diupayakan untuk menyenangkan dirinya, misalnya dengan hadiah atau pujian. Sebab-sebab yang mendukung pembelajaran harus disiapkan untuk menciptakan lingkungan terbaik dalam belajar. Sebab inilah yang nanti akan memberi akibat, Imam Hakim meriwayatkan

وَمَنْ أَصْلَحَ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ كَفَاهُ اللَّهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ

"Barang siapa memperbaiki hubungannya dengan Allah maka Allah akan menyempurnakan hubungannya dengan manusia. Barang siapa memperbaiki apa yang dirahasia - kannya maka Allah akan

²⁸ Dede Apriyansyah, Erik Novianto, en Rahmat Hidayat, "Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Pengintegrasian Nilai Moral Pada Pendidikan Non Formal", *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 4.1 (2022), 8–15.

memperbaiki apa yang dilahirkannya (terangterangan)”. (HR.al Hakim)²⁹

- b. **Hukum Latihan** (*The law of Exercise*) yaitu bahwa hubungan stimulus dan respon akan semakin kuat apabila terus menerus dilatih dan diulang. Sebaliknya hubungan akan semakin lemah jika tidak pernah diulang. Maka makin sering pelajaran diulang, maka akan semakin dikuasailah pelajaran itu. Teori belajar Thorndike juga disebut sebagai aliran “connectionism”³⁰. Pengulangan menjadi penting dalam teori behaviornya Thorndike, sejalan dengan riwayat Anas bin malik:

عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلْمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا

*Dari Anas dari Nabi ﷺ bahwa Nabi ﷺ apabila memberi salam, diucapkannya tiga kali dan bila berbicara dengan satu kalimat diulangnya tiga kali. (HR. Bukhari: 92)*³¹.

Contoh dari Hukum latihan yaitu Orang tua sebagai responden menceritakan beberapa pola asuh yang dilakukan terus menerus dan berulang. Beberapa pola asuh yang selalu diulang untuk diajarkan pada anak seperti berikut³²:

- 1) Mengajak bicara seperti mengulang kata “mamah” atau “papah” meski anak salah mengucapkan tetapi terus dilakukan oleh orang tuanya.
- 2) Mengajarkan cara makan yang baik, orang tua tidak lelah membetulkan setiap kali anak makan menggunakan tangan kiri, dan meminta anak untuk memindahkan sendok ke tangan kanan;
- 3) Mengajarkan mengucapkan kalimat meminta maaf ketika melakukan kesalahan, orang tua selalu mengingatkan anak ketika anak melakukan kesalahan;

²⁹ للمساهمة في دعم المكتبة الشاملة، “كتاب الإخلاص والنية لابن أبي الدنيا”，<<https://shamela.ws/book/6225/22>>.

³⁰ Eveline Siregar en Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Garudhawaca, 2010).

³¹ Ensiklopedia Hadist, “Shahih Bukhori 96”, App.

³² Novi Widiastuti, Ansori Ansori, en Ihat Hatimah, “Implementasi Teori Pembelajaran Behavioristik dan Humanistik dalam Pendidikan Keluarga”, *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9.1 (2023), 83–88.

- 4) Memberikan reward ketika anak berhasil melakukan perilaku yang baik, misalnya ketika anak belajar berpuasa dan berhasil menyelesaikan puasanya maka orang tua memberikan hadiah.
3. **Guthrie (w. 1945)** menggunakan kucing untuk menemukan bahwa rangsangan hanya bersifat sementara maka harus sering dilakukan untuk menguatkan respond. **Punishmen** sebagai bentuk penguatan negative dapat membantu mengubah tingkah laku. Contoh punishment yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَىٰ - يَعْنِي ابْنَ الْطَّبَّاعِ - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنْ عَبْدِ الْمَالِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مُرُوا الصَّبَّيِّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغُ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا . "

1. Terjemahan

Artinya: “Perintahkanlah anakmu untuk melaksanakan sholat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun. Dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya.” (H.R. Abu Dawud:417)³³

2. Biografi dan Jarh wa Ta'dil

- a. Nama : Sabrah bin Ma'bad bin 'Awsajah
Wafat : -
Kualitas : Sahabat
- b. Nama : Ar Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad
Wafat : -
Kualitas : Ibu Hibbah -> Disebutkan dalam ats-Tsiqah
Al 'Ajli -> Tsiqah
An-Nasa'i -> Tsiqah
Ibnu Hajar Al'Asqalani -> Tsiqah
Adz Dzahabi -> Tsiqah
- c. Nama : Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah
Wafat : -
Kualitas : Al 'Ajli -> Tsiqah

³³ Ensiklopedia Hadist, “Sunan Abu Daud 417”, App <<https://hadits.in/abudaud/417>>.

Yahya bin Ma'in -> Dha'if

Adz Dzahabi -> Tsiqah

d. Nama : Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin 'Abdur Rahman bin 'Auf

Wafat : 185 H

Kualitas : Ahmad bin Hanbal -> Tsiqah

Abu Hatim -> Tsiqah

Adz Dzahabi -> Seorang Ulama Besar

e. Nama : Muhammad bin 'Isa bin Najih

Wafat : 224 H

Kualitas : An-Nasa'i -> Tsiqah

Ibnu Hibban -> Disebutkan dalam Ats-Tsiqat

Ibnu Hajar Al-Asqalani -> Tsiqah, Faqih

Adz Dzahabi -> Hafidz

Takhrij Hadits: Kedudukan hadits ini menurut para ulama adalah **Hasan**.

Adapun kitab-kitab yang memuat hadits tersebut adalah:.

1. Musnad Ahmad bin Hanbal:14798

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنُ سَبْرَةَ الْجُهْنَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَلَغَ الْغَلَامُ سَبْعَ سِنِينَ أَمْرَ بِالصَّلَاةِ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَانِ ضُرِبَ عَلَيْهَا

2. Sunan Abi Dawud: 418

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَارِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاؤُدَ وَهُوَ سَوَارُ بْنُ دَاؤُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُرْنَى الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرْوُا أُولَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعَ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَقُرْقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

3. Sunan At-Tirmidzi 372

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حِبْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهْنَى عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ أَبْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا أَبْنَ عَشْرِ

4. Sunan Ad-Darimi 1395

رَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْزَّبِيرِ الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ
بْنِ مَعْبِدِ الْجُهْنَى حَدَّثَنِي عَمِّي : عَبْدُ الْمَالِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : عَلِمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا
ابْنَ عَشْرٍ

Dari hadits di atas tampak sebuah metode pendidikan anak dalam keluarga yaitu: Memerintahkan anak untuk melakukan sholat pada usia 7 tahun. Setelah usia 10 tahun, bila seorang anak masih terlihat belum melaksanakan sholat, padahal orang tua sudah mengingatkannya orang tua boleh dengan peringatan yang agak keras yakni memukul anak tersebut pada bagian yang tidak membahayakan³⁴.

4. Skinner (w.1990) mendapatkan asumsi bahwa manusia akan memberikan respon terbaik dengan stimulus berbentuk penguatan, baik positif maupun *negative*. **Penguatan positif** bisa berbentuk hadiah, perilaku positif, penghargaan. Dan **penguatan negative** berupa penundaan penghargaan, tugas tambahan, dan perilaku tidak senang.

Contoh hadis sebagai legitimasi pemberian reward atau hadiah adalah hadis:

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَطَاءٍ بْنِ أَبِي مُسْلِمٍ عَبْدِ اللَّهِ الْخُرَاسَانِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَصَافَحُوا يَذْهَبُ الْغِلْمَانُ وَتَهَادُوا تَحَابُّوا وَتَذَهَّبُ الشَّخْصَاءُ

Skinner tidak menyetujui konsep punishment yang diterapkan oleh Guthrie. Hal ini karena Rasulullah dalam hadis selalu mengedepankan pembelajaran dengan penuh hikmah dan *mau'izah hasanah*³⁵. Meskipun punishment berupa teguran verbal juga dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam upaya memberi pengajaran dan meluruskan kesalahan sahabat, seperti hadis:

يَا عَلَامُ سَمِّ اللَّهِ وَكُلُّ بِيمِينِكَ وَكُلُّ مِمَّا يَلِيكَ

³⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhana, 1995).

³⁵ Ensiklopedia Hadist, "Muwatha' Malik 143", App <<https://hadits.in/malik/1413>>.

Wahai anakku, sebutlah nama Allah, makan dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang berada di dekatmu. (HR: Ibnu Majah, 3258)

Hadis ini berupa teguran Nabi SAW kepada Umar bin Abi Salamah ketika ia makan di rumah Nabi SAW dan langsung menyentuhkan kedua tangannya ke arah makanan dan belum membaca *bismillah*.

KESIMPULAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, keluarga sebagai lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrat. Ketika seorang anak tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar, maka ia akan mengalami kesulitan dalam perkembangannya. Maka, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama mempunyai peran penting dalam membentuk pola kepribadian seorang anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma.

Dalam mendidik para sahabat, Rasulullah menggunakan metode salah satunya dengan keteladanan. Sehubungan dengan hal ini ditemukan banyak hadis. Sebagai contoh dapat dilihat dalam pengajaran kaifiyah shalat, bacaan shalat, kedisiplinan waktu dalam menegakkan shalat, dan pembentukan ketekunan beribadah. Metode Keteladanan atau Demonstrasi dalam Pengajaran Kaifiyah Shalat. Hadits yang memerintahkan anak untuk melakukan sholat pada usia 7 tahun. Setelah usia 10 tahun, bila seorang anak masih terlihat belum melaksanakan sholat, padahal orang tua sudah mengingatkannya orang tua boleh dengan peringatan yang agak keras yakni memukul anak tersebut pada bagian yang tidak membahayakan.

Hadis Nabi SAW menjadi bukti kesempurnaan pola yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para Sahabat. Salah satu keunggulan model pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW mencakup prinsip belajar behavioristik, diantaranya, pentingnya pengkondisian belajar, stimulus sebelum respon dan lingkungan. Pernyataan hadis tentang pengaruh orang tua sebagai lingkungan utama seorang pelajar dalam hadis fitrah yang memberikan stimulus dan pengkondisian belajar bisa merubah cara pandang keagamaan seorang anak.

Teori behavioristik yang objek fokusnya adalah perubahan sikap dan tingkah laku sangat sejalan dengan pandangan hadis pentingnya amal, dan bahwa Allah Swt memandang hati dan amal manusia, dan bahwa seluruh hal akan hilang dan ditinggal kecuali amal yang dibawa mati. Maka dengan memahami hadits-hadits diatas sesungguhnya Nabi Muhammad SAW layak dijadikan Bapak Behavioristik.

Dalam konsep reward dan punishment dalam Hadits didasari oleh teori targhib dan tarhib. Penekanan Nabi SAW untuk anak 10 tahun ke atas yang tidak mau shalat diizinkan untuk dipukul sebagai bentuk punishment, dan pemberian reward yang dinyatakan dalam hadis saling memberi hadiahlah maka kalian akan saling mencintai. Kelembutan pengajaran Rasulullah SAW menjadi kata kunci keberhasilan dakwah beliau. Sebagaimana Allah menjelaskan bahwa sikap lembut Nabi Muhammad SAW merupakan rahmat dari Allah dan dengan itu para sahabat tidak ada yang menjauhi beliau SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqolānī, Ibnu Hajar, *Fathul Bārī Syarhu Shahih Al-Bukhārī* (Beirut: Dar-al Kutub al Ilmiyah, 1997)
- _____, *Fathul Barri (penjelasan kitab Shahih alBukhari)* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- An-Nasa’I, Imam, *Sunan An-Nasa’I* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah)
- Apriyansyah, Dede, Erik Novianto, en Rahmat Hidayat, “Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Pengintegrasian Nilai Moral Pada Pendidikan Non Formal”, *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 4.1 (2022), 8–15
- Bukhari, Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amazah, 2012)
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhana, 1995)
- Dawud, Abu, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dar Al-Maa’rif)
- Hadist, Ensiklopedia, “Muwatha’ Malik 143”, App <<https://hadits.in/malik/1413>>
- _____, “Shahih Bukhori 1296”, App <<https://hadits.in/bukhari/1296>>
- _____, “Shahih Bukhori 96”, App
- _____, “Shahih Muslim 765” <<https://hadits.in/muslim/768>>
- _____, “Sunan Abu Daud 417”, App <<https://hadits.in/abudaud/417>>
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad ibn Hanbal* (Beirut: Darul Fikr)
- KPAI, Admin, “MARAQ: PRAKTIK PROSTITUSI YANG MELIBATKAN ANAK DI DKI DAN JAWA BARAT”, *KPAI*, 2023 <<https://www.kpai.go.id/publikasi/marak-praktik-prostitusi-yang-melibatkan-anak-di-dki-dan-jawa-barat>>
- Mizal, Basidin, “Pendidikan dalam keluarga”, *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2.3 (2014), 155–78

- Muslim, Imam, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Al-Maa'rif)
- Nurhuda, Abid, "Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Santri Nurul Huda Kartasura", *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal*, 4.1 (2022), 23–29
- _____, "Islamic Education in the Family: Concept , Role , Relationship , and Parenting Style", 2.4 (2023), 359–68
- _____, "KEPEMIMPINAN NEGARA DALAM DISKURSUS PEMIKIRAN POLITIK AL-FARABI: BOOK REVIEW", *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5.1 (2023), 71–76
- _____, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Layangan Putus 1a Produksi Md Entertainment", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13.1 (2022), 33 <<https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52107>>
- _____, "Obligation to Learn and Search Science from the Perspective of the Prophet's Hadits", *Edunity: Social and Educational Studies*, 2.3 (2023), 405–15
- _____, "Pesanan Moral Dalam Lirik Lagu Aku Bukan Jodohnya Karya Tri Suaka", *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22.2 (2022), 17–23 <<https://doi.org/10.24036/pedagogi.v22i2.1393>>
- _____, *Peta Jalan Kehidupan Yang Tak Terlupakan*, Maret (Yogyakarta: The Journal Publishing, 2023)
- _____, "PROPHETIC MISSION AND ISLAMIC EDUCATION IN SURAH SABA': 28 AND AL-ANBIYA': 107", 4.1 (2023), 108–16
- _____, "THE ROLE OF QOLBU MANAGEMENT IN BUILDING IDEAL MUSLIM PERSONALITY", *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3.3 (2022), 64–72
- Nurhuda, Abid, Inamul Hasan Ansori, en Ts Engku Shahrulerizal Bin Engku Ab, "THE URGENCY OF PRAYER IN LIFE BASED ON THE AL-QUR'AN PERSPECTIVE", *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 17.1 (2023), 52–61
- Nurhuda, Abid, en Afifah Vinda Prananingrum, "Empowerment of Children in Dawung, Matesih, Karanganyar Village Through Educational Classes in the Time of Covid-19", *Journal of Educational Analytics*, 1.1 (2022), 61–70
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan pembelajaran: teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- SENSUS, DATA, "Number of Violence by Type of Violence Experienced by Children (Age 0-18 Years) Victims of Violence in Jawa Tengah Province, 2016-2021", *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah*, 2022 <<https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/09/2232/jumlah-kekerasan-berdasarkan-jenis-kekerasan-yang-dialami-oleh-anak-usia-0-18-tahun-korban-kekerasan-di-provinsi-jawa-tengah-2016-2021.html>>

Siregar, Eveline, en Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Garudhawaca, 2010)

Widiastuti, Novi, Ansori Ansori, en Ihat Hatimah, “Implementasi Teori Pembelajaran Behavioristik dan Humanistik dalam Pendidikan Keluarga”, *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9.1 (2023), 83–88

Wikipedia, “Behavior”, *Wikipedia Project*, 2023 <<https://en.wikipedia.org/wiki/Behavior>> [toegang verkry 23 Julie 1BC]

Yohana, Neni, “Konsepsi pendidikan dalam keluarga menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung”, *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 1.2 (2017), 126–45

”للمُسَاهِمَةُ فِي دِعْمِ المَكْتَبَةِ الشَّامِلَةِ، وَالنِّيَةِ لِابْنِ أَبِي الدِّنَيَا“ كتاب الإخلاص الشاملة، <https://shamela.ws/book/6225/22>